

MAKNA FILOSOFI SEUMAPA DI GAMPONG COT PADANG TIJI

Fajrur Rahman¹, Fahrizal², Widia Munira³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur

Corresponding author¹, Email:ajunchek@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul makna filosofi *seumapa* di gampong cot padang tiji penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pelaksanaan tradisi *seumapa* di gampong cot padang tiji, mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam *seumapa* di gp cot padang tiji, mengetahui kendala apa saja yang di hadapi dalam pelaksanaa tradisi *seumapa* di gampong cot padang tiji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi lapangan, teknik pengumpulan data yang di gunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. dan teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. kesimpulan penelitian ini adalah tata cara pelaksanaan *seumapa* di gampong cot padang tiji tidak jauh berbeda dengan acara *seumapa* pada umumnya yang di lakukan di daerah aceh lainnya, makna filosofi *seumapa* memiliki manfaat yang sangat banyak di dalam nya mulai dari saran, nilai moril, dan nilai religius, kendala dalam pelaksanaan *seumapa* di gampong cot padang tiji adalah yang pertama kurang nya minat dari para pelaksanaan acara pernikahan untuk melakukan acara *seumapa* di tambah lagi kurang nya penutur *seumapa* di daerah padang tiji membuat pelaksanaan *seumapa* di daerah padang tiji sangat susah faktor biaya yang mahal membuat orang juga enggan melaksanakan acara *seumapa*.

Kata Kunci : makna filosofi *seumapa*, gampong cot padang tiji

1. Pendahuluan

Pantun *seumapa* merupakan salah satu jenis pantun berbahasa Aceh menurut Harun mengatakan bahwa pantun seumapa ialah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan dengan kata lain pantun seumapa adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan. dalam klasifikasi sastra tradisional *seumapa* merupakan tradisi lisan berbentuk pantun yang termasuk kategori puisi. bentuk lainnya berupa syair dan mantra sebagaimana biasanya bentuk pantun *seumapa* juga memiliki ciri yang tidak jauh berbeda memiliki bagian sampiran dan isi lariknya pun biasanya bersajak a-b-a-b perbedaannya seumapa merupakan pantun klasik yang hanya digunakan pada rangkaian proses perkawinan, yaitu ketika penyerahan *lintô barô* (pengantin pria) kepada keluarga mempelai perempuan dalam (Raiyana Putri Kana et al., 2022).

Pantun dalam masyarakat Melayu khususnya Aceh dan Minangkabau merupakan hal yang sangat dekat dan berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, sosial masyarakat, kebudayaan dan sebagainya. pantun dijadikan media tunjuk ajar yang diwujudkan ke dalam beragam jenis pantun seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun jenaka, sindiran dan pantun kasih sayang. perilaku orang Melayu dapat dilihat dalam pantun yang diungkapkan secara spontan dengan bentuk ringkas dan padat ismail dalam (Qalbi & Haryanti, 2021).

Pantun merupakan salah satu puisi rakyat di Indonesia. Pada suku Melayu kegiatan berpantun sudah menjadi sebuah tradisi pada acara pesta perkawinan. pantun merupakan salah satu puisi lama yang terikat dan bersajak. Bahkan dapat juga pantun dapat dikatakan puisi lama Indonesia yang dikenal dengan puisi Melayu (Lubis, n.d.).

Provinsi Aceh memiliki keberagaman budaya. keberagaman budaya itu lahir dari suku- suku yang berbeda pula. suku Aceh dikenal sebagai salah satu etnis nusantara yang sangat menggemari bahasa bersajak atau berirama, salah satunya adalah pantun, pantun menjadi hiasan dalam berkomunikasi baik secara formal maupun nonformal (Febriani & Taib, n.d.).

Sebagai contoh bahwa orang Aceh sangat menggemari pantun tampak dalam berbagai acara formal atau upacara adat. kebanyakan pembicara mengucapkan pantun berikut pada saat menutup pembicaraan:

Pat ranub nyang hana mirah
Pat peuneurah nyang hana bajoe
Pat tutô nyang hana salah
Hana bak awai na bak dudoe

artinya

(Sirih mana yang tidak merah

Peuneurah mana yang tak berpasak

Tuturan mana yang tidak ada salah

Tidak pada awal ada pada akhir)

Penelitian pantun Aceh perlu dilakukan, terutama untuk mendeskripsikan ciri-ciri umum dan keunikannya. Selain itu perkembangan pantun yang terus berlangsung perlu dipotret apakah masih sesuai dengan syarat-syarat pantun Aceh atau sudah berubah. di sisi lain, dalam konteks pembelajaran, pantun Aceh perlu dimasyarakatkan. hal ini antara lain karena pantun Aceh merupakan salah satu materi matakuliah Sastra daerah Aceh pada programs studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia beberapa fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan di Aceh dan materi ajar muatan lokal bahasa Aceh pada sekolah menengah pertama di Aceh.

Sebenarnya jika dilihat lebih dalam, pantun tidak hanya sebuah karya sastra lisan Aceh yang untuk sebagian daerah menganggapnya tabu tapi pada kenyataannya ada juga sebagian dari masyarakat Aceh yang masih mengindahkan sebuah karya sastra yang berlabel pantun. pantun yang memiliki bentuk dan dengan isi yang berciri khas tersendiri mampu membuatnya berbeda dari sastra lain pada umumnya. pantun memiliki banyak jenisnya, salah satunya ialah pantun pada acara pesta perkawinan yang disebut meutaléh pantôn (bahasa Aceh) yang berarti berbalas pantun (bahasa Indonesia). meutaléh pantôn (berbalas pantun) pada acara pesta perkawinan tidak hanya dipandang dari segi sastranya melainkan juga didukung oleh adat dan budaya suatu daerah yang tersebar di Aceh. Dulu, adat meutaléh pantôn (berbalas pantun) sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh. namun, dewasa ini adat yang dulu telah mendarah daging sudah tidak diindahkan oleh sebagian masyarakat Aceh. hanya beberapa daerah di Aceh yang masih dijumpai adat dan nilai budaya tinggi tentang kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan.

Seumapa merupakan tradisi yang harus selalu diindahkan dan dilaksanakan demi mencapai kekhidmatan dalam acara pesta perkawinan. Jika ada acara pesta perkawinan, maka daerah yang memiliki adat meutaléh pantôn melaksanakan kegiatan berbalas pantun ketika mempelai laki-laki (lintô barô) sampai di rumah mempelai wanita (dara barô). pantun yang digunakan dalam kegiatan meutaléh pantôn disebut dengan istilah pantôn seumapa (Meilinar et al., 2022).

Seumapa merupakan tradisi khas aceh akan tetapi tradisi tersebut sudah sangat jarang di lakukan di aceh khususnya daerah kabupaten pidie tradisi seumapa hanya di lakukan di beberapa wilayah di aceh besar itupun hanya sebagian wilayah aceh besar yang melakukan tradisi tersebut penyebab utama

kurangnya minat masyarakat dalam melakukan tradisi seumapa ini ada beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan lain lain.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dan penelitian lapangan field research,

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. peneliti menggunakan data primer karena data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat langsung oleh peneliti. dan data sekunder karena peneliti memperoleh data dari hasil pengumpulan orang lain Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data-data diperoleh. ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. sumber data primer adalah sumber pertama dimana data dihasilkan. sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer sumber data primer diperoleh dari informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah , *tuha peuet*, *geuchik*, tokoh masyarakat dan ketua pemuda. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumentasi

3. Hasil Dan Pembahasan

Telah di bahas di atas bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik metode kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas kualitasnya alih alih mengubahnya menjadi etnitas etnitas kualitatif (Dwi rahmayani, 2020).

4.4.1 Pelaksanaan Seumapa Di Gampong Cot Padang Tiji

Seumapa di gampong cot padang tiji juga memiliki nilai atau makna filosofinya tersendiri di mana acara pelaksanaan seumapa di gampong cot padang tiji tidak jauh berbeda dengan acara seumapa di tempat lain di mulai dari mempelai pria melakukan sembah *seumemah* lutut kedua orang tuanya dan menyelami keluarga dekat seraya minta izin berangkat menuju kerumah pengantin wanita dituntun oleh beberapa orang tua pengantin menuruni anak tangga satu persatu dan begitu kaki menyentuh tanah beberapa orang tua membaca shalawat “*Allahumma Salli’ala Sayidin Muhammad*” yang disambut oleh para hadirin diulang sampai tiga kali Selanjutnya pengantin ditempatkan ditengah-tengah pengiring kaum laki-laki di belakang dan perempuan didepan *linto baro* memakai

pakaian kemeja sutera celana panjang dan dipinggang dililit kain sarong lamgugop, ikat pinggang perak, dipinggang diselip rencong.

Setelah sampai ke rumah pengantin wanita di mulai dengan memberi salam dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita yang kemudian di lanjutkan dengan memberi seserahan dan di lanjut dengan penutur seumapa dari pihak mempelai pria memulai tuturan seumapa untuk menjelaskan maksud dan kedatangan rombongan mempelai pria ke rumah sang mempelai wanita meminta ijin masuk ke dalam rumah mempelai wanita sebagai tanda ingin meminang sang wanita yang kemudian di balas oleh penutur seumapa dari pihak wanita ,yang kemudian berakhir di penukaran payung yang menandakan sang mempelai pria di izinkan masuk ke rumah wanita.

4.4.2 Makna Filosofi Seumapa Di Gampong Cot Padang Tiji

Dalam seumapa terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna generasi muda Aceh, seperti:

- 1) Pengenalan nilai tata krama, seperti memberi salam dan penghormatan kepada tamu, memuliakan orang yang lebih tua.
- 2) Pencitraan berupa pengenalan kapabilitas pengantin laki-laki, baik pengetahuan keagamaan, asal usul keturunan, maupun tingkat pendidikan.
- 3) Informasi adat berupa informasi terkait prosesi adat perkawinan dalam budaya Aceh.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini biasanya diikuti dengan pertunjukan geulumbang silat dan lantunan bunyi serune kalee salah satu bentuk alat musik genderang teks seumapa terdiri atas dua bagian bagian penutur di pihak mempelai laki-laki dan bagian penutur di pihak perempuan, pendapat tersebut bisa di artikan seumapa bukan hanya pantun yang berima saja akan tetapi di dalam pantun seumapa mengandung nilai nilai filosofi yang sangat banyak yang bertujuan memberikan saran saran atau wejangan kepada pihak mempelai yang baru melangsungkan acara perkawinan. Seumapa di gampong cot padang tiji juga memiliki nilai atau makna filosofi yang luas di mana setelah peneliti melakukan penelitian seumapa juga punya kebermanfaatn bagi para kedua mempelai di mana di dalam seumapa dari awal sampai akhir pelaksanaan seumapa mengandung nilai filosofi nya dari mulai acara penukaran payung yang di lakukan oleh kedua mempelai yang menandakan bahwa sang mempelai wanita menunggu atau menyambut kedatangan sang mempelai pria dan mempelai pria menerima payung dari sang mempelai wanita menandakan bahwa sang mempelai pria menerima sambutan dari pihak wanita.

Dalam seumapa filosofi yang menyatakan bahwa sang pemantun seumapa membawa mempelai laki laki yang baik secara agama maupun dunia juga di paparkan oleh pantun seumapa hal ini di lakukan untuk meyakinkan ke pada mempelai wanita bahwasanya mempelai laki laki merupakan orang baik baik dan juga untuk menepis isu isu tidak baik yang di katakana orang tentang si pengantin laki laki.

Seumapa yang menyatakan bahwasannya sang mempelai pria merasa kecewa dengan pihak dara baro juga di lantunkan oleh pihak mempelai pria hal ini bisa saja terjadi karena mempelai pria kecewa dengan sambutan yang tidak sesuai keinginan nya atau sang mempelai pria kecewa dengan pihak mempelai wanita yang mengatakan menerima kesederhanaan sajian yang di bawa oleh pihak mempelai pria padahal dari rawut wajah mempelai wanita terlihat jelas bahwa mereka tidak menyukai sajian yang di bawa.

4.4.3 Kendala Dalam Pelaksanaan Seumapa Di Gampong Cot Padang Tiji

Pelaksanaan tradisi seumapa saat ini masih sangat jarang dipertunjukkan digampong cot hal ini dibuktikan dengan minimnya penggunaan tradisi seumapa pada acara perkawinan di gampong cot berdasarkan hal tersebut ada berbagai alasan yang membuat masyarakat enggan mengadakan pertunjukan tradisi seumapa, salah satunya terkait permasalahan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghadirkan penutur seumapa. selain itu pertunjukan tradisi seumapa juga kerap menghabiskan banyak waktu dikarenakan masih ada beberapa kegiatan adat lainnya yang harus dilakukan setelahnya seperti penukaran payung, kemudian dilanjutkan dengan penampilan tarian ranup lampuan.

Masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi seumapa dapat menghadirkan ketidaknyamanan bagi para tamu undangan dimana mereka harus menunggu selesainya pertunjukan tersebut dalam kondisi yang berdesak-desakan. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa pertunjukan tradisi Seumapa pada acara perkawinan bukanlah hal yang penting melainkan hiburan.

Hal ini sangat di sayangkan mengingat para masyarakat gampong cot padang tiji kurang memahami nilai atau makna yang terkandung dalam acara seumapa sehingga para pelaksana acara perkawinan tidak tertarik menggunakan acara seumapa yang membuat tradisi tersebut semakin di tinggalkan.

4.4.4 Makna Filosofi Seumapa Di Mata Pemuda Gampong Cot Padang Tiji

Pemuda memiliki peran penting dalam keberlanjutan atau dalam melestraikan sebuah tradisi atau adat oleh sebab itu di butuhkan pemuda yang peduli akan masalah masalah sosial seperti tentang hilang nya sebuah kebudayaan

ataau tradisi yang ada di lingkungan sekitar mereka yang seharusnya itu menjadi ciri khas daerah tersebut.

Permasalahan yang terjadi sekarang di kalangan anak muda adalah kurangnya kepedulian para pemuda terhadap pembelajaran tentang seni atau kebudayaan tersebut, sehingga para pemuda tergolong tidak paham tentang kebudayaan tersebut hingga mereka tidak sadar tentang permasalahan apa yang sedang terjadi di dalam keberlanjutan sebuah kebudayaan atau tradisi.

Pemuda gampong cot sendiri bisa di katakana sebenarnya sangat menjunjung tinggi solidaritas karena para pemuda gampong cot masih di bilang kompak dalam hal melakukan kegiatan sosial, akan tetapi seperti halnya dengan pemuda lain para pemuda di gampong cot padang tiji juga kurang peduli tentang hal hal berbau kebudayaan tradisi dan lain lain terutama dalam hal seumapa bisa kita lihat dari hasil wawancara dengan pemuda gampong cot yang tidak tau banyak tentang hal seumapa.

Sebenarnya ketidakpedulian para pemuda gampong cot atau ketidaktauannya mereka tentang tradisi seumapa bisa di maklumi di karenakan jarang nya pelaksanaan tradisi seumapa di gampong cot atau bahkan di padang tiji sendiri hal ini yang membuat kurangnya kesadaran para pemuda gampong cot tentang tradisi seumapa.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dan juga dengan wawancara dengan beberapa informan di Gampong Cot dapat di ambil kesimpulan seperti berikut :

1. Tata cara pelaksanaan seumapa di gampong cot padang tiji tidak jauh berbeda dengan acara seumapa pada umumnya yang di lakukan di daerah aceh lainnya di mana ketika pengantin pria sampai ke tempat pengantin perempuan sang penutoh panton memulai dengan memberi salam dan di jawab oleh penutoh panton dari pihak wanita.
2. Makna filosofi seumapa memiliki manfaat yang sangat berguna bagi para pengantin sebagai nasehat dalam menjalankan sebuah rumah tangga terlebih lagi di dalam seumapa mengandung unsur anjuran agama islam yang udah pasti berguna bagi ke dua memepelai.
3. Kendala dalam pelaksanaan seumapa di gampong cot padang tiji adalah yang pertama kurangnya minat dari para pelaksanaan acara pernikahan untuk melakukan acara seumapa, di tambah lagi kurangnya penutur seumapa di daerah padang tiji membuat pelaksanaan seumapa di daerah padang tiji sangat susah, faktor biaya yang mahal membuat orang juga enggan melaksanakan acara seumapa.

Seumapa adalah suatu tradisi peninggalan para leluhur aceh yang harus kita jaga kelestariannya supaya bisa terus berlanjut ke generasi selanjutnya, di dalam seumapa mengandung nilai nilai yang sangat filosofis yang sangat berguna buat para mempelai dengan begitu di harap untuk para tokoh masyarakat gampong cot padang tiji supaya lebih memerhatikan lagi tentang keberlanjutan tradisi tersebut supaya terus di dilaksanakan di gampong cot padang tiji.

Para tokoh masyarakat juga harus mendorong para anak muda untuk lebih mempelajari apa itu seumapa supaya mereka punya kepedulian tentang tradisi seumapa yang udah jarang di lakukan di daerah padang tiji.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, H., & Zaki, A. (2022). Ekspresi Penonton Pada Tradisi Lisan Seumapa Aceh. 5(1).
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(205–222.)
- Dwi Rahmayani. 2020. *Langkah Langkah Pelaksanaan Metode Kualitatif*. Semarang.
- Fahriati, I. (2019). Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Invensi*, 4(1), 53–67. <https://doi.org/10.24821/Invensi.V4i1.2670>
- Febriani, F., & Taib, R. (2020). Analisis Pantun Dalam Manendai Adat Pernikahan Di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
- Fitriani, S. S. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech). 10(4), 13.
- Furqan, T. N. (2019). Pelestarian Seni Tutur Di Aceh Ditinjau Dari Perspektif Teori Kebijakan Publik (Studi Di Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh). November, 4(4).
- Harun, Mohd. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *Lingua: Journal Of Language, Literatur*. <https://doi.org/10.30957/Lingua.V12i1.70>
- Lubis, R. S. (2018). Nilai Religius Pantun Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- Meilinar, F., Syahrin, A., & Dewi, S. L. (2019). Analisis Isi Pantun Dalam Meutaléh Pantôn Pada Acara Pesta Perkawinan Di Kota Lhokseumawe. 7.

- Pratiwi, F. (2014). Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung 2014.
- Qalbi, S. U., & Haryanti, N. D. (2021). Representasi Keislaman Pada Pantun Aceh Dan Minangkabau: Sebuah Studi Perbandingan. 20.
- Raiyana Putri Kana, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun Seumapa. Sintaks .
- Sarah, S., Supadmi, T., & Zuriana, C. (2019). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Seumapa Di Kabupaten Pidie.
- Soelaiman, Darwis A. 2019. Kompilasi Adat Aceh. Banda Aceh Pusat Studi Melayu Aceh
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Trimulyani, O., & Rasyid, H. (2020). Tradisi Lisan Dalam Adat Pernikahan Di Kabupaten Nagan Raya. 9(11).